

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang digunakan peneliti sebagai acuan:

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Rizky Fitria Febrimian Br Perangin Angin (2019)	Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad	Penelitian yang dilakukan oleh Angin (2019) dilakukan pada struktur kepribadian yang merupakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang berfokus pada kepribadian <i>id</i> , <i>ego</i> , dan <i>superego</i> dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad.	Sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra dengan struktur kepribadian Freud sebagai teori yang diangkat untuk menganalisis kepribadian tokoh.	1. Tidak dilakukan analisis mengenai psikologi pengarang pada saat menulis karyanya, yang mana hal tersebut juga sama pentingnya dan masih dalam ranah psikologi sastra. 2. Tidak terdapat unsur penokohan dan ekstrinsik novel. 3. Tidak mengaitkan analisisnya sebagai alternatif bahan ajar

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
				apresiasi sastra di kelas XII SMA.
L. Toni Suherman (2017)	Analisis Psikologis Tokoh Andre dalam Novel Ibuku Perempuan Berwajah Surga; Kajian Teori Kepribadian Sigmund Freud	Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Angin (2019), penelitian yang dilakukan Suherman (2017) berfokus struktur kepribadian yang merupakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang berfokus pada kepribadian <i>id</i> , <i>ego</i> , dan <i>superego</i> dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad. Hanya saja Suherman (2017) lebih menekankan kepada tokoh	Sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra dengan struktur kepribadian Freud sebagai teori yang diangkat untuk menganalisis kepribadian tokoh.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak dilakukan analisis mengenai psikologi pengarang pada saat menulis karyanya, yang mana hal tersebut juga sama pentingnya dan masih dalam ranah psikologi sastra. 2. Tidak terdapat unsur penokohan dan ekstrinsik novel. 3. Tidak mengaitkan analisisnya sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di kelas XII SMA.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		utama.		
Andi Rachmat Setiawan (2018)	Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA	Penelitian Setiawan berfokus pada analisis psikologi tokoh novel Laut Bercerita dan nilai pendidikan karakternya, dengan subjek penelitiannya adalah siswa SMA kelas XI. Dari hasil penelitian novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori berimplikasi ke dalam pembelajaran apresiasi sastra (novel) di jenjang SMA kelas XI. Untuk langkah-langkah dalam pembelajaran	1. Sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra dengan struktur kepribadian Freud sebagai teori yang diangkat untuk menganalisis kepribadian tokoh. 2. Terdapat unsur penokohan yang terdapat pada unsur intrinsik. 3. Sama-sama dikaitkan hasil analisisnya sebagai bahan ajar SMA.	1. Tidak dilakukan analisis mengenai psikologi pengarang pada saat menulis karyanya, yang mana hal tersebut juga sama pentingnya dan masih dalam ranah psikologi sastra. 2. Tidak terdapat unsur ekstrinsik novel. 3. Pada penelitian Setiawan (2018) terdapat nilai pendidikan karakter yang juga turut serta dianalisis, yang mana hal ini tidak dilakukan peneliti, karena peneliti hanya berfokus pada kajian psikologi

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		<p>sastra, akan dibentuk dalam Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bagi SMA kelas XI. Hasil analisis psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter pada novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori akan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum 2013 dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.</p>		<p>sastra.</p> <p>4. Penelitian Setiawan (2018) hasil analisis bahan ajar ditujukan untuk kelas XI, sedangkan peneliti kelas XII</p>

B. Kajian Teori

1. Hakikat Psikologi Sastra

Pendekatan psikologi sastra ialah pendekatan yang memiliki hubungan dengan tiga gejala utama yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca, namun sejatinya pendekatan psikologi sastra ini lebih banyak berhubungan dengan pengarang juga karya sastra. Dalam psikologi sastra, hal yang dipelajari tidak hanya berpusat pada karya sastra itu sendiri, namun juga dipelajari manusia dari sisi terdalam. Hal ini juga dikemukakan oleh Minderop (2011, hlm. 59), yang menyatakan bahwa belajar psikologi sastra ini sama dengan mempelajari manusia dari sisi terdalam, karena daya tarik dari psikologi sastra ini terletak pada masalah yang dialami manusia. Selain itu seorang pengarang sering kali menambahkan pengalamannya sendiri dalam karyanya dan pengalaman itu juga yang sering kali dialami oleh pembaca.

Dalam memahami teori psikologi sastra, Endraswara dalam Minderop (2011, hlm. 59), menyatakan bahwa terdapat tiga cara yang bisa dilakukan, pertama, memahami terlebih dahulu teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis pada sebuah karya sastra. Kedua, menentukan terlebih dahulu karya sastra yang akan dianalisis, kemudian ditentukan teori psikologi sastra yang relevan dengan karya sastra yang dipilih. Ketiga, secara bersamaan menemukan teori dan karya sastra yang akan dianalisis.

Terkait hal tersebut, Ratna (2015, hlm. 63), menyatakan bahwa pada awalnya pendekatan psikologis dianggap sulit untuk berkembang, namun karena semakin banyak diminati, pemahaman-pemahaman baru mengenai teori psikologi sastra diharapkan mampu menghasilkan model dari penelitian yang lebih banyak dan beragam. Psikologi sastra ini tidak bermaksud untuk memecahkan masalah psikologi secara praktis, karena tujuan dari psikologi sastra ialah memahami aspek kejiwaan yang ada pada sebuah karya sastra.

Walaupun begitu, hasil dari analisis psikologi sastra bukan berarti terlepas dari kebutuhan masyarakat. Karena sesuai dengan hakikat sastra

itu sendiri, bahwa karya sastra memberikan pemahaman mengenai masyarakat secara tidak langsung. Hal ini bisa dilakukan melalui pemahaman kepada tokoh-tokohnya, yang mana terdapat kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike.

a. Psikologi Pengarang

Sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya, psikologi sastra sejatinya berhubungan pengarang dan karya sastra. Pada psikologi pengarang, hal ini berkaitan pribadi, proses kreatif, studi tipe, dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada sebuah karya sastra. Proses kreatif dalam sebuah karya sastra ini banyak dibicarakan dalam pendekatan psikologi sastra, karena karya sastra dianggap sebagai hasil dari aktivitas pengarang yang sering dikaitkan dengan adanya gejala kejiwaan, seperti obsesi, kontemplasi, kompensasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis. Maka dari itu, karya sastra ini disebut sebagai salah satu gejala (penyakit) kejiwaan.

Dalam hal ini, Welck dan Warren dalam Wiyatmi (2011, hlm. 30), menyatakan bahwa psikologi pengarang ialah salah satu area dalam psikologi kesenian yang mana dibahas aspek kejiwaan dari pengarangnya sebagai salah satu tipe ataupun sebagai seorang pribadi yang memiliki hubungan langsung dengan proses dibuatnya sebuah karya sastra.

Karena fokus kajian pada psikologi pengarang adalah aspek kejiwaan dari pengarang, maka hal ini tentunya memiliki hubungan dengan pendekatan ekspresif. Sebagaimana yang telah dikemukakan Abrams dalam Wiyatmi (2011, hlm. 33), bahwa dalam pendekatan ekspresif kajian pada karya sastra ini difokuskan pada sastrawan sebagai pengarang dari karya sastra itu sendiri. Selain itu, pada pendekatan ekspresif ini memperlihatkan hal-hal mengenai curahan perasaan atau luapan emosi dan pikiran sastrawan sebagai produk dari imajinasi sastrawan itu sendiri.

Walaupun memiliki hubungan dengan pendekatan ekspresif, dapat dikatakan bahwa pada pendekatan ekspresif kajiannya lebih luas dan tidak hanya berputar pada aspek kejiwaan pengarang, namun juga latar belakang sosial dari pengarang itu sendiri.

b. Psikologi Karya Sastra

Pada psikologi karya sastra, sebagaimana yang telah diungkapkan Wiyatmi (2011, hlm. 43), bahwa hal ini berhubungan dengan hukum psikologi yang digunakan pada karya sastra. Maka sehubungan dengan itu, Ratna dalam Wiyatmi (2011, hlm. 43), menyampaikan bahwa untuk melakukan kajian mengenai psikologi karya sastra, terdapat dua cara yang dapat dipilih. Pertama, memahami terlebih dahulu teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis pada sebuah karya sastra. Kedua, menentukan terlebih dahulu karya sastra yang akan dianalisis, kemudian ditentukan teori psikologi sastra yang relevan dengan karya sastra yang dipilih.

Pada cara pertama, maka sebuah karya sastra memiliki tempat sebagai gejala sekunder, karena dianggap sebagai gejala pasif atau semata-mata dipandang sebagai objek dari pengaplikasian teori psikologi sastra. Sedangkan cara kedua, maka sebuah karya sastra memiliki tempat sebagai gejala yang dinamis, karena memiliki kasus karya sastra yang menentukan teori yang akan digunakan. Selain dua cara tersebut, adapun menurut Endraswara dalam Minderop (2011, hlm 59), bahwa dapat juga dilakukan dengan secara bersamaan menemukan teori dan karya sastra yang akan dianalisis.

Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, digunakan psikologi sastra sebagai dasar analisis pada novel, dalam hal ini dilakukan analisis psikologi pengarang, yang mana mempelajari aspek kejiwaan pengarang pada saat menulis novel tersebut. Selain itu, dilakukan juga pada karya sastra dengan cara menentukan terlebih dahulu karya sastra yang akan dianalisis, kemudian ditentukan teori psikologi sastra yang

relevan, yang mana novel yang akan dianalisis ialah *Temukan Aku dalam Istikharahmu* karya Adi Rustandi

2. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Ratna (2015, hlm. 62) menyebutkan, bahwa sampai saat ini teori yang paling banyak digunakan dalam psikologi sastra ialah teori kepribadian Freud (1856—1939). Freud dalam Ratna (2015, hlm. 62) menyatakan, bahwa semua gejala yang bersifat tak sadar itu tertutup oleh kesadaran, dan ketaksadaran itu memunculkan dorongan-dorongan yang memerlukan kenikmatan atau disebut juga *libido*. Oleh karena itu, proses kreatif dalam sebuah karya sastra ini memerlukan kepuasan dan kenikmatan, maka hal itulah yang disebut sejajar dengan *libido*.

Selanjutnya, Freud membagi struktur kepribadian manusia ke dalam tiga kategori yang tentunya saling berkaitan satu sama lain, yaitu yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

a. *Id*

Minderop (2011, hlm. 21), menyebutkan bahwa *Id* ialah energi psikis dan naluri dari manusia yang menekan kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit, dan tidak nyaman. Sementara itu, Walgito dalam Wiyatmi (2011, hlm. 11), menyatakan bahwa *Id* berkaitan dengan ketidaksadaran manusia dan merupakan bagian primitif dari aspek kepribadian, seperti insting seksual dan insting agresif. Maka dapat disimpulkan bahwa, *Id* adalah struktur kepribadian yang pemenuhan kebutuhan dasarnya harus dengan segera tanpa memperhatikan realitas dari lingkungan.

Id berada di bawah alam sadar dan berisi kekuatan instingtif dan dorongan-dorongan yang primitif, dan hal ini disebut dengan *libido*. *Id* memiliki dorongan kuat untuk berbuat dan tidak mengenal nilai-nilai moral yang ada, selain itu *Id* dipengaruhi oleh kebutaan. Bahkan, Prawira (2013, hlm. 17), menyatakan bahwa *Id* terdiri nafsu, gairah, dan lain-lain, yang mana semuanya tidak disadari dan selalu menuntut kepuasan.

Cara kerja dari *Id* ini berhubungan dengan prinsip kesenangan. Seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa *Id* ini dapat disimpulkan selalu mencari kenikmatan dan menghindar dari ketidaknyamanan. Maka dari itu, jika struktur kepribadian manusia hanya terdiri dari *Id*, akan sangat berbahaya dan mengerikan. Karena dampak itulah, lahirlah struktur kepribadian yang baru, yaitu *ego*.

b. *Ego*

Minderop (2011, hlm. 22) menyatakan, bahwa *Ego* terjebak di antara dua hal yang bertentangan yang dijaga oleh prinsip realitas, dalam hal ini seperti memenuhi kesenangan seseorang yang dibatasi oleh realitas yang ada. Senada dengan itu, Walgito dalam Wiyatmi (2011, hlm. 11), menyatakan bahwa *Ego* memiliki kesadaran akan realitas, oleh karena itu pula Freud menyebutnya sebagai prinsip realitas. Maka dapat disimpulkan bahwa, *Ego* ini adalah pengendali dari *Id* karena sadar akan realitas dan *Ego* berlaku dengan cara yang benar sesuai dengan kondisinya. Bisa disebut bahwa *Ego* ini bersifat rasional.

Ego dapat dikatakan sebagai penolong manusia untuk memberi pertimbangan, apakah ia dapat memuaskan dirinya tanpa membawa dampak buruk bagi dirinya sendiri. Lapisan *Ego* terletak di antara alam bawah sadar dan alam sadar, dan tugas *Ego* memberikan tempat pada fungsi mental utama, seperti penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan.

Maka, seperti yang sudah dipaparkan di atas, dengan sifatnya yang rasional, *Ego* dijadikan pimpinan utama dalam kepribadian.

c. *Superego*

Minderop (2011, hlm. 22) menyatakan, bahwa *Superego* mengacu pada moral yang ada pada kepribadian, hal ini sama dengan hati nurani yang dapat mengenali nilai baik dan buruk. Sementara itu Walgito dalam Wiyatmi (2011, hlm. 11) menyatakan bahwa *Superego* mengontrol perilaku individu yang boleh atau tidak dilakukan, oleh karena itu pula Freud menyebutnya prinsip moral. Maka dapat disimpulkan bahwa, *Superego* adalah struktur kepribadian yang

mengacu pada moral manusia dan dapat menilai tindakan baik dan buruk atau boleh atau tidaknya dilakukan.

Dikatakan bahwa *Superego* ini berkembang sedari masa kanak-kanak, karena pada saat itu orang tua memberikan peraturan-peraturan dan berujung pada hadiah atau hukuman jika mematuhi atau tidak mematuhi peraturan tersebut. Selanjutnya, *Superego* ini tidak mempertimbangkan realitas, karena *Superego* tidak bergumul dengan hal yang realistis, kecuali ketika hasrat seksual dan agresivitas *Id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral *Superego*.

Berdasarkan pemaparan di atas, teori Freud ini menekankan kepada alam pikiran bawah sadar dan tidak terbatas pada alam pikiran sadar. Bahkan, sebenarnya pikiran dan tingkah laku manusia lebih banyak dikendalikan oleh alam bawah sadar, yang mana di dalamnya berisi pengalaman penting bahkan ketika masih anak-anak. Alam bawah sadar ini ialah tempat penyimpanan pikiran, perasaan, sampai dorongan primitif manusia, juga berbagai keinginan yang terdorong keluar dari kesadaran. Dorongan dari alam bawah sadar ini tertekan untuk muncul lewat mimpi, dan dalam mimpi inilah semua hal dapat tersalurkan walau itu berupa sesuatu yang memalukan. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, dilakukan analisis psikologi sastra berdasarkan teori struktur kepribadian Sigmund Freud, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Selain *Id*, *Ego*, dan *Superego*, dilakukan juga penelitian mengenai unsur penokohan yang terdapat pada unsur intrinsik novel, psikologi pengarang pada saat menulis novel, unsur ekstrinsik novel, dan relevansi novel pada bahan ajar apresiasi sastra di SMA kelas XII.

3. Hakikat Novel

Novel merupakan sebuah karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian dari cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya. Sejalan dengan itu, Raharjo (2019, hlm. 19), mengartikan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang isinya berupa paparan dari sebuah ide atau gagasan yang dapat berupa pengalaman langsung dari pengarang itu sendiri, ataupun dapat berupa khayalan dari pengarang itu

sendiri, yang disebut juga dengan imajinasi. Untuk dari itu, sebagai sebuah karangan prosa, novel memberikan citraan mengenai masalah seseorang dengan orang di sekelilingnya, yang mana hal tersebut berasal dari ide dan gagasan penulis.

Selain itu, novel juga memuat pesan yang selalu penulis sisipkan di dalam novel, baik secara tersirat maupun tersurat. Pembaca harus memahami keutuhan dan keterkaitan antar unsur pembangun novel, agar dapat memahami pesan yang disampaikan penulis. Hal tersebut karena novel memiliki bagian atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain dengan sangat erat, dan ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro dalam Raharjo (2019, hlm.18), yang menyatakan bahwa novel dikatakan sebagai sebuah totalitas, karena unsur kata dan bahasa yang ada pada unsur pembangun adalah bagian dari totalitas tersebut.

a. Jenis-jenis Novel

Novel memiliki banyak jenis dan hal ini menggambarkan bahwa memiliki keberagaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah penulis novel itu sendiri. Berikut terdapat jenis-jenis novel:

1) Novel serius

Novel serius umumnya berusaha mengutarakan hal yang baru dengan cara penyajian yang baru juga, karena unsur kebaruan ini sangat dijunjung dalam novel serius. Gagasan di dalam novel serius ini diolah dengan yang khas. Hal ini penting karena novel serius mempunyai ciri khas dan memerlukan sesuatu yang baru ketimbang novel-novel yang biasa.

Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro dalam Raharjo (2019, hlm. 21), menyatakan bahwa sebuah novel serius diharapkan bisa memberi kesan mendalam kepada pembacanya dengan teknik yang khas. Hal ini tentu menjadikan novel serius tidak akan terjadi sesuatu yang bersifat stereotip, ataupun pengarang berusaha untuk menghindari dari hal tersebut.

2) Novel populer

Novel populer adalah sebuah novel yang pada masanya memiliki banyak penggemar. Novel ini mengarah pada sajian masalah-masalah yang faktual dan selalu baru. Novel populer ini tidak hanya menampilkan permasalahan kehidupan secara intens dan tidak juga berusaha meresapi asas kehidupan lebih dalam.

Sehubungan dengan itu, Stanton dalam Raharjo (2019, hlm. 21), mengemukakan bahwa novel populer lebih mudah diterima dan dinikmati oleh pembaca karena novel populer semata-mata hanya menyampaikan cerita. Karena novel populer ini cenderung mengejar selera dari pembaca dan juga komersial, sehingga novel ini tidak akan menceritakan hal-hal yang serius.

3) Novel *teenlit*

Novel *teenlit* adalah novel yang sangat digandrungi oleh kaum remaja putri yang mendambakan bacaan yang sesuai dengan kondisi kejiwaan mereka. Para remaja merasakan bahwa novel *teenlit* dapat mencerminkan diri, dunia, sampai kepada gaya hidup, ataupun hal-hal lain yang menyangkut permasalahan para remaja. Mereka akan merasakan bahwa novel *teenlit* merupakan aktualisasi dan representasi eksistensi dari dirinya sendiri.

Sehubungan dengan itu, Nurgiyantoro dalam Raharjo (2019, hlm. 30), mengungkapkan bahwa salah satu karakteristik novel *teenlit* ialah memiliki kisah mengenai masa remaja, yang mana biasanya menyangkut permasalahan dari tokoh-tokoh. Para tokoh remaja yang hadir ini lengkap dengan karakter dan permasalahan yang sering kali terjadi, seperti pertemanan, kisah cinta, impian, dan lain sebagainya.

4) Novel *young adult*

Novel *young adult* atau novel remaja berbeda dengan novel *teenlit*, biasanya novel *teenlit* mempunyai isu atau permasalahan yang ringan, yaitu seputar pertemanan, kisah cinta, impian, dan lain-lain. Sementara novel *young adult* memiliki isu atau permasalahan

yang lebih berat, seperti pemerkosaan, depresi, kematian orang tua, dan-lain-lain. Biasanya novel *young adult* diperuntungkan untuk usia 18—21 tahun.

Sehubungan dengan itu, Muliastari dan Suhardini (2016, hlm.192), menyatakan bahwa fiksi remaja ditujukan untuk membantu menghadapi berbagai konflik yang muncul di usia remaja, yang mana konflik tersebut sedang atau akan mereka hadapi. Maka dari itu, fiksi remaja haruslah memiliki pengaruh baik kepada remaja sebagai target pembacanya.

b. Unsur Pembangun Novel

Seperti yang disebutkan sebelumnya, novel merupakan sebuah totalitas, yang mana unsur atau bagian dari novel tersebut saling berkaitan satu sama lain. Adapun dari unsur-unsur pembangun novel, dibagi menjadi ekstrinsik dan intrinsik.

Unsur ekstrinsik dalam novel merupakan unsur yang berada di luar novel itu sendiri, namun secara tak langsung memiliki pengaruh dalam novel tersebut, hanya saja unsur ekstrinsik ini tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Sehubungan dengan itu, Widayati (2020, hlm. 14), mengungkapkan bahwa unsur ekstrinsik diantaranya terdapat situasi dari subjektivitas pengarang, seperti sikap, keyakinan, dan pandangan terhadap hidup. Selain itu, dalam unsur ekstrinsik juga dibahas mengenai sosiologi atau kondisi kemasyarakatan dari lingkungan pengarang, kondisi psikologi atau kejiwaan pengarang, serta nilai moral dan nilai pendidikan dari karyanya.

1) Latar Belakang Penulis

Pada latar belakang penulis, hal ini berkaitan dengan proses kreatif yang dilalui ketika menuliskan karyanya. Proses kreatif berhubungan langsung dengan penciptaan dari karya itu sendiri, pengalaman individu dan lingkungan pengarang, sampai tujuan khusus yang mendorong penciptaan karya sastra. Maka, untuk mendapatkan informasi mengenai aspek latar belakang penulis, kita

bisa memperolehnya dari penulis itu sendiri secara langsung, seperti melalui wawancara, melalui tulisan atau buku hariannya.

2) Latar Belakang Masyarakat

Pada latar belakang masyarakat, hal ini berkaitan langsung dengan lingkungan penulis, seperti ekonomi, politik, sampai sosial, dan hal tersebut akan memengaruhi isi dari karya yang dibuat penulis.

3) Nilai-nilai Kehidupan

Nilai-nilai yang terkandung dalam novel ini terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga diungkapkan oleh Santoso (2019, hlm. 20), bahwa nilai-nilai kehidupan merupakan cerminan dari sikap dan perilaku tokoh dalam sebuah novel. Nilai-nilai kehidupan tersebut di antaranya nilai agama, nilai sosial, nilai pendidikan, dan lain-lain.

Sedangkan unsur intrinsik dalam novel merupakan unsur yang membangun novel itu sendiri, yang mana unsur-unsur tersebut secara aktual akan ditemukan dalam novel saat kita akan membaca. Dalam hal ini unsur yang dimaksud adalah tema plot, penokohan, latar, dan sudut pandang.

1) Tema

Tema ialah gagasan dasar dari sebuah karya sastra, dan setiap karya sastra (dalam hal ini fiksi) pasti memiliki sebuah tema di dalamnya, namun untuk menemukan tema tersebut haruslah memahami isi dari novel tersebut. Tema dari sebuah novel ini memiliki sifat yang mengikat karena tema tersebut menentukan hadirnya berbagai peristiwa-peristiwa, baik itu konflik atau situasi tertentu. Selain itu, tema ini menjadi dasar dari pengembangan seluruh cerita, maka dari itu tema ini memiliki sifat yang menjwai seluruh bagian cerita.

Maka dari itu, tema dapat pula dipandang sebagai dasar dari cerita atau gagasan dasar umum dari sebuah novel. Hal ini telah diungkapkan Nurgiyantoro, (2015, hlm. 117), gagasan dasar ialah

hal yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang untuk pengembangan sebuah cerita. Dengan kata lain, cerita dari sebuah novel ini akan mengikuti secara setia dari gagasan dasar umum yang telah ditentukan sebelumnya.

2) Plot

Plot atau juga disebut dengan alur merupakan sebuah urutan peristiwa yang saling sambung-menyambung dalam sebuah novel, dan juga berdasar dari sebab-akibat. Maka dalam hal ini, plot atau alur memperlihatkan bagaimana sebuah cerita berjalan, yang mana hal ini mengenai perbuatan, tingkah laku, dan sikap dari tokoh-tokoh yang ada, sikap tersebut juga bisa bersifat verbal maupun nonverbal, baik bersifat fisik maupun batin.

Sehubungan dengan itu, Stanton dalam Kartikasari dan Suprpto (2018, hlm. 120), menyatakan bahwa alur ialah sebuah rangkaian dari peristiwa dalam sebuah cerita yang dibuat agar pembaca dapat memahami deretan dari peristiwa secara kronologis yang dialami oleh para pelaku dalam cerita. Lebih lanjut lagi, Abrams dalam Kartikasari dan Suprpto (2018, hlm. 122), mengungkapkan bahwa plot dibagi berdasarkan kriteria dari urutan waktu, diantaranya:

- a) Plot lurus atau progresif, ialah plot yang peristiwanya dikisahkan secara kronologis, dimulai dari tahap awal, tengah, sampai akhir.
- b) Plot *flashback* atau sorot-balik, ialah plot yang peristiwanya dikisahkan secara tidak kronologis, karena cerita tidak dimulai dari tahap awal, tetapi dimulai dari tengah atau akhir cerita.
- c) Plot campuran, ialah gabungan dari plot lurus dan plot *flash-back*.

3) Penokohan

Tokoh dalam cerita ialah orang-orang yang ditampilkan oleh pengarang dalam karyanya. Dalam hal ini, tokoh akan memberikan kesan kepada pembaca karena peran yang dibawakannya. Selain itu, tokoh dinilai sebagai penyampai pesan, amanat, moral, atau hal-hal lain yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Sejalan dengan itu, terdapat istilah penokohan yang mana istilah ini meliputi siapa saja tokoh cerita tersebut, bagaimana wataknya, dan bagaimana penggambarannya dalam cerita tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Widayati (2020, hlm 18), penokohan adalah penggambaran dari tokoh cerita dari mulai sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita. Dalam cerita, penokohan ini dekat hubungannya dengan alur cerita, karena sebuah alur yang baik dan meyakinkan terletak pada penggambaran tokoh yang mengambil bagian di dalam alur tersebut.

Dalam sebuah cerita (dalam hal ini novel), tokoh haruslah tokoh yang hidup, karena tokoh yang hidup memiliki kepribadian, watak, dan sifat-sifat tertentu yang bisa menjadi cerminan bagi pembaca. Selanjutnya, Widayati (2020, hlm, 19), menyatakan bahwa tokoh dapat diterima jika dapat dipertanggungjawabkan dari tiga dimensi, yaitu segi fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

a) Dimensi fisiologis

Dimensi fisiologis adalah penggambaran dalam cerita yang disebutkan ciri-ciri fisik dari tokoh, seperti umur, jenis kelamin, keadaan tubuh, raut wajah, dan lain sebagainya. Hal ini juga termasuk pakaian dan perlengkapan yang digunakan tokoh dalam cerita.

b) Dimensi sosiologis

Dimensi sosiologis adalah penggambaran dalam cerita yang disebutkan status sosial, jabatan, pekerjaan, peranan dalam tatanan kemasyarakatan, pendidikan, agama, dan lain sebagainya.

c) Dimensi psikologis

Dimensi psikologis adalah penggambaran dalam cerita yang disebutkan mentalitasnya, norma-norma yang dipakai, perasaan, temperamen, keahlian, keinginan pribadi, dan lain sebagainya.

Selain tiga dimensi dalam tokoh yang harus dipertanggungjawabkan, terdapat juga pembeda dalam tokoh

berdasarkan sudut penamaannya. Berikut jenis-jenis tokoh dalam cerita.

a) Tokoh Utama, Tokoh Bawahan, dan Tokoh Tambahan

Sujiman dalam Widayati (2020, hlm. 22), menyatakan bahwa dalam sebuah cerita terdapat tiga jenis tokoh, yaitu tokoh utama, bawahan, dan tambahan. Tokoh utama ialah tokoh yang diutamakan dalam sebuah cerita, karena tokoh utama paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku dari kejadian atau yang dikenai kejadian yang memengaruhi alur. Bahkan dalam beberapa novel tertentu, tokoh utama ini akan selalu hadir dalam setiap kejadian dan bisa ditemui dalam tiap halaman buku.

Tokoh bawahan ialah tokoh yang menjadi pendukung cerita dan perwatakan dari tokoh utama. Tokoh bawahan diperlukan agar tingkah laku, perbuatan, peristiwa, sampai kejadian yang dialami tokoh utama menjadi menarik di mata pembaca. Kehadiran tokoh bawahan ini dimunculkan jika ada kaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

Sementara tokoh tambahan ialah tokoh cerita yang kehadirannya sebagai pelengkap dari sebuah cerita. Tokoh tambahan ini tidak memiliki peran yang penting dan biasanya kehadiran tokoh tambahan ini hanya untuk membuat cerita menjadi logis.

b) Tokoh Antagonis, Tokoh Protagonis, dan Tokoh Tritagonis

Widayati (2020, hlm. 24), mengungkapkan bahwa dilihat dari peranannya dalam sebuah cerita dan fungsi peranannya, tokoh dapat dibedakan menjadi protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis ialah tokoh yang dikagumi oleh pembaca karena mencitrakan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan dari pembaca.

Sementara tokoh antagonis ialah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis ini bertentangan dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung,

baik fisik maupun batin. Tokoh antagonis ini biasanya menentang cerita dari tokoh utama.

Adapun tokoh tritagonis, yang merupakan tokoh pembantu atau perantara, baik untuk protagonis maupun antagonis. Tokoh tritagonis ini disebut juga sebagai tokoh ketiga dalam cerita.

4) Latar

Latar atau *setting* dalam sebuah novel merupakan hal-hal yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan lingkungan sosial terjadinya cerita tersebut. Latar ini memberikan tumpuan cerita secara konkret dan juga jelas. Hal ini sangatlah penting untuk memberikan kesan atau penciptaan suasana yang realistis kepada pembaca, karena dengan itu pembaca akan dengan mudah mengolah imajinasi bersama novel yang dibacanya.

Selanjutnya, Nurgiyantoro dalam Kartikasari dan Suprpto (2018, hlm. 129), mengungkapkan bahwa unsur latar dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu ada tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Ketiga latar tersebut ialah:

a) Latar tempat

Latar tempat adalah lokasi dari terjadinya sebuah peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel. Unsur tempat yang digunakan berupa tempat-tempat yang diceritakan bersama tokoh di dalamnya, yang mana biasanya lokasi atau tempat tersebut akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sesuai dengan perkembangan plot juga tokoh.

b) Latar waktu

Latar waktu adalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel. Latar waktu ini berkaitan jelas dengan latar tempat juga sosial, karena keadaan yang diceritakan ini mau tidak mau harus mengacu pada waktu dan tempat.

c) Latar sosial

Latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau perilaku sosial masyarakat yang diceritakan dalam sebuah novel. Tata cara kehidupan sosial ini mencakup berbagai masalah dalam lingkungan, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, hingga cara berpikir juga bersikap. Selain itu, latar sosial ini juga berhubungan dengan status sosial dari tokoh yang diceritakan.

5) Sudut pandang

Sudut pandang (*point of view*) ialah pandangan atau sebuah cara yang dipergunakan penulis untuk mencitrakan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita tersebut. Aminuddin dalam Kartikasari dan Suprpto (2018, hlm. 132), mengungkapkan bahwa sudut pandang ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”

Sudut pandang persona ketiga “Dia” ini ialah sudut pandang yang mana penulis memposisikan dirinya berada di luar cerita. Penampilan tokoh-tokoh dalam cerita akan disebut dengan nama atau kata ganti seperti ia, dia, dan mereka. Sudut pandang “Dia” ini dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

- (1) “Dia” Maha tahu, dalam sudut pandang ini penulis akan menceritakan semua hal yang menyangkut tokoh “Dia”.
- (2) “Dia” Terbatas, “Dia” sebagai Pengamat, dalam sudut pandang ini penulis akan menceritakan semua hal yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh, tetapi hanya pada seorang tokoh saja.

b) Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

Sudut pandang persona pertama “Aku” ini ialah sudut pandang yang mana penulis akan menceritakan hal-hal mengenai kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, didengar, dialami, dan dirasakan, dan sikapnya

pada tokoh lain. Sudut pandang “Aku” ini dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

- (1) “Aku” Tokoh Utama, dalam sudut pandang ini “Aku” akan menceritakan berbagai peristiwa yang dialaminya, baik bersifat batiniah maupun fisik.
- (2) “Aku” Tokoh Tambahan, dalam sudut pandang ini datang untuk membawakan isi cerita kepada pembaca, sementara tokoh cerita yang dibawakan akan mengisahkan sendiri ceritanya.

c) Sudut Pandang Campuran

Sudut pandang campuran merupakan campuran dari berbagai sudut pandang dalam sebuah cerita, yang mana hal ini bisa berupa campuran antara persona pertama dan ketiga.

Maka, dalam penelitian ini digunakan novel *Temukan Aku dalam Istikharahmu* karya Adi Rustandi, yang menceritakan tentang seorang perempuan bernama Rengganis, ia begitu mendalami ilmu agama dengan baik, bahkan sering mengisi kajian di berbagai tempat. Ia selalu ingin membuat orang-orang di sekitarnya bahagia. Namun, di usianya yang tidak lagi muda, ia tidak kunjung menemukan pendamping hidup, sehingga hal itu membuat sang Bunda khawatir. Sampai suatu ketika ia memimpikan seorang lelaki yang tidak pernah menampakkan wajahnya ketika sedang membaca surat Ar-Rahman.

4. Kedudukan Bahan Ajar Novel di Kelas XII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun oleh pendidik secara sistematis sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dari peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan itu, Gafur dalam Yunus dan Alam (2015, hlm. 162), menyatakan bahwa bahan ajar berisikan

tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus pendidik ajarkan kepada peserta didik. Biasanya, bahan ajar bersifat mandiri dan berorientasi pada peserta didik secara individual (*learner oriented*).

Bahan ajar ini memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, karena berisikan rangkuman materi, latihan soal, uraian hingga informasi yang harus disajikan pendidik di depan kelas. Bentuk bahan ajar bisa berupa modul, lembar kegiatan siswa, *handout*, radio, video, narasumber, sampai multimedia interaktif. Sehubungan dengan itu, Kosasih (2021, hlm. 1), menyatakan bahwa bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dianggap dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

b. Fungsi Bahan Ajar

Adapun fungsi dari bahan ajar yang telah diungkapkan oleh Kosasih (2021, hlm. 4), yaitu:

- 1) Berdasarkan kepentingan peserta didik, bahan ajar patut memberi pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram kepada peserta didik. Selain itu, bahan ajar tersebut harus menjunjung berbagai kompetensi peserta didik untuk selaras dengan pelajarannya di samping memberikan motivasi di dalam menguasai bahan pelajaran, baik menggunakan metode ataupun media pembelajaran tertentu. Bahan ajar berisikan latihan ataupun sajian masalah yang memiliki tujuan untuk memberi penguatan dan evaluasi pada peserta didik atas penguasaannya terhadap materi yang disajikan.
- 2) Berdasarkan kepentingan pendidik, bahan ajar menuturkan materi secara terprogram sesuai dengan kurikulum. Kompetensi dasar (KD) atau bahan-bahan yang merupakan bagian dari kurikulum sudah tersusun secara sistematis di dalamnya. Pendidik menjadi terbantu pada saat menentukan media, metode, ataupun perangkat penilaian yang sesuai dengan rencana. Keberadaan bahan ajar juga membuat proses

pembelajaran menjadi lebih lancar, karena pendidik tidak perlu menyiapkan bahan atau alat evaluasi pembelajaran. Maka dapat dikatakan bahwa peranan pendidik beralih dari mengolah dan menyampaikan materi, menjadi seorang fasilitator yang memiliki tugas untuk merancang strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dari peserta didik.

Maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ini memiliki fungsi kompleks di dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini Pusat Perbukuan dalam Kosasih (2021, hlm. 1) menyatakan bahwa kehadiran bahan ajar membuat peserta didik terbantu dalam mencari informasi ataupun untuk membekali diri dengan sejumlah pengalaman juga latihan. Dengan keberadaan bahan ajar ini, tidak hanya peserta didik yang diuntungkan, tetapi juga pendidik. Dalam hal ini, pendidik memiliki kebebasan dalam memilih, mengembangkan, sampai menyajikan materi.

c. Kriteria Bahan Ajar yang Baik

Dalam penyusunan bahan ajar, terdapat kriteria yang diperlukan. Hal ini telah diungkapkan oleh Kosasih (2021, hlm. 50), diantaranya:

- 1) Isi bahan ajar haruslah sesuai dengan kurikulum, yang mana harus memiliki ketegasan dan kejelasan dalam konsep kebahasaan ataupun kesastraan, serta memiliki makna untuk menghargai nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Di samping hal tersebut, bahan ajar harus memiliki kaitan dengan materi-materi pelajaran lain.
- 2) Penyajian materi haruslah membangkitkan minat juga motivasi peserta didik dalam mempelajarinya. Maka dari itu, dalam penyajian haruslah disertai dengan ilustrasi yang menarik, mudah untuk dipahami, dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam sesi pembelajaran. Selain itu, materi pelajaran haruslah disusun dengan sistematika yang jelas dan variatif, yaitu dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkret ke yang abstrak, dari kehidupan yang dekat dengan peserta didik (lokal) ke yang jauh (internasional), juga harus mencakup

ragam bahasa lisan dan tertulis serta melibatkan banyak sumber, seperti media cetak, elektronik, ataupun narasumber dari berbagai kalangan.

- 3) Penggunaan bahasa harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sehingga mudah bagi peserta didik memahaminya. Oleh karena itu, bahasa dalam bahan ajar haruslah efektif, sederhana, sopan, dan menarik. Di samping itu, bahasa dalam bahan ajar harus memperhatikan kesesuaian dengan kebutuhan dari pada peserta didik, baik dalam hal keberagaman maupun fungsinya.

d. Prinsip Bahan Ajar yang Baik

Dalam penyusunan bahan ajar, selain kriteria terdapat juga prinsip yang diperlukan. Hal ini telah diungkapkan Magdalena, dkk (2020, hlm. 180), yaitu:

- 1) Prinsip relevansi, atau disebut juga prinsip keterkaitan, materi pembelajaran harus relevan dengan dengan pencapaian dari standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan oleh pendidik ialah menghafalkan fakta, maka materi pembelajaran yang disampaikan harus berupa fakta. Sebaliknya, jika kompetensi dasar menuntut kemampuan untuk melakukan sesuatu, maka materi pembelajaran ialah prosedur atau cara melakukan sesuatu.
- 2) Prinsip konsistensi, konsistensi dalam menyusun bahan ajar. Contohnya, kompetensi dasar ingin peserta didik menguasai tiga macam konsep, maka materi pembelajaran yang tersaji juga harus tiga macam.
- 3) Prinsip kecukupan, materi yang tersaji harus cukup memadai untuk mencapai kompetensi dasar. Materi tidak boleh terlalu sedikit, tetapi juga tidak boleh terlalu banyak. Hal ini karena, jika materi terlalu sedikit, maka peserta didik tidak akan mendapat capaian dalam kompetensi dasar. Namun jika materi

terlalu banyak, maka peserta didik butuh banyak waktu untuk mempelajarinya.

Di sisi lain, bahan ajar ini berkedudukan sebagai sarana untuk mencapai kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), maka dari itu penyusunan bahan ajar haruslah berpedoman pada kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), karena jika tidak berpedoman pada KI dan KD maka bahan ajar tidak akan memberikan banyak manfaat kepada peserta didik.

1) Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti merupakan salah satu standar untuk mencapai kompetensi lulusan. Sejalan dengan itu, Fadlillah (2014, hlm. 48), menyatakan bahwa standar kompetensi inti ialah tingkat kemampuan untuk mencapai kompetensi lulusan yang mana hal tersebut haruslah dimiliki oleh peserta didik pada setiap kelas atau program pendidikan, karena hal tersebut menjadi landasan untuk dikembangkannya kompetensi dasar.

Kompetensi inti ini berfungsi sebagai unsur pengorganisasi dari kompetensi dasar. Maka, sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas atau jenjang di atasnya, dan juga pengikat dengan konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi mata pelajaran yang berada dalam satu pertemuan dan kelas yang sama. Selain itu, kompetensi inti juga memuat pencapaian *soft skills* dan *hard skills*. Dalam kompetensi inti, terdapat beberapa aspek yang harus tercakup, di antaranya sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

2) Kompetensi Dasar (KD)

Sementara itu, kompetensi dasar ialah kompetensi yang berisikan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran yang mengacu pada kompetensi inti. Sejalan dengan itu, Fadlillah (2014, hlm. 54), menyatakan bahwa kompetensi dasar ialah kemampuan

untuk mencapai kompetensi inti yang mana diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran.

Maka, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar ialah gambaran dari pokok materi yang akan dipelajari oleh peserta didik dan merupakan salah satu acuan utama dalam melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar ini memuat sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam muatan pembelajaran. Selanjutnya, dalam penelitian ini digunakanlah kompetensi dasar pengetahuan pada jenjang SMA kelas XII yaitu 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

3) Alokasi Waktu

Selain KI dan KD, terdapat juga alokasi waktu yang menghimpun baik KI dan KD pada saat di kelas. Hal ini disampaikan Fadlillah (2014, hlm. 137), bahwa alokasi waktu ialah sebuah beban waktu yang diberikan untuk seluruh kompetensi yang akan dicapai peserta didik, dan alokasi waktu biasanya ditentukan berdasarkan keluasan dari materi yang akan diajarkan pendidik. Sehubungan dengan itu, alokasi waktu pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas XII adalah 4x45 menit.

5. Hakikat Apresiasi Sastra di SMA

Sastra dikatakan sebagai objek pembelajaran yang pantas diperhitungkan dalam dunia pendidikan, bahkan kedudukan sastra sama pentingnya dengan pelajaran eksakta. Hal ini juga diungkapkan Rahmanto dalam Yulianeta (2014, hlm. 1.1), bahwa sastra memiliki manfaat untuk memaknakan dan menguasai masalah yang ada pada dunia nyata. Untuk dari itu, jika pembelajaran sastra dilakukan secara benar, maka pengajaran sastra ini tentunya dapat memberikan sumbangan yang sangat besar kepada pendidikan, karena mampu memecahkan masalah nyata yang cukup sulit di kehidupan masyarakat luas.

Pembelajaran sastra ini pada hakikatnya adalah pembelajaran tentang kehidupan masyarakat luas, karena memiliki keunikannya tersendiri.

Maka, untuk menemukan keunikan tersebut, kita harus mampu melakukan analisis, yang mana kemampuan ini akan dimiliki setelah memiliki kemampuan mengapresiasi.

Selanjutnya, apresiasi sastra ini diartikan sebagai kegiatan mengakrabi diri dengan karya sastra secara sungguh-sungguh. Mengakrabi karya sastra ini dapat pula diartikan sebagai kegiatan untuk mengenal, menghayati, memahami, menikmati, dan mengaplikasikan karya sastra ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar terciptanya apresiasi sastra yang baik serta mendalam. Dengan demikian, karya sastra yang telah diapresiasi itu memiliki dampak mendalam kepada kehidupan pribadi sang apresiator.

Maka berdasarkan hal tersebut, apresiator ini mengakrabi karya sastra melalui beberapa tahapan, diantaranya:

a. Pengenalan

Pengenalan karya sastra dalam pembelajaran di kelas, pendidik haruslah memiliki banyak cara untuk mengenalkannya, hal ini bisa melalui menonton pertunjukan drama, menyaksikan pembacaan puisi, membaca novel, dan lain sebagainya. Setelah proses pengenalan, apresiator akan menemukan diri umum yang tampak pada karya sastra, seperti mengenal judul, pengarang, atau bentuk karya secara umum. Proses pengenalan ini juga dapat apresiator mulai dengan melihat hal-hal positif yang disukai dari suatu karya sastra, misalnya novel. Proses pengenalan ini akan menimbulkan keinginan dan motivasi kepada apresiator untuk mengetahui lebih lanjut mengenai karya sastra tersebut.

b. Pemahaman

Pemahaman dapat dicapai secara mudah oleh apresiator, namun juga bisa susah, hal ini disebabkan oleh pengalaman yang berbeda dari setiap apresiator. Misalnya, apresiator yang sering melihat pembacaan puisi, maka ia akan lebih mudah memahami puisi tersebut. Namun bagi pemula, ia perlu membaca puisi tersebut secara berulang-ulang untuk memahami isi puisi tersebut. Sehubungan dengan itu, Yulianeta (2014,

hlm. 1.9), menyatakan bahwa dalam memahami puisi harus terlebih dahulu mencari penjabaran mengenai kata-kata yang sekiranya dianggap sulit. Maka dengan itu, pemahaman barulah dapat tercapai.

c. Penghayatan

Selanjutnya ada penghayatan yang mana hal ini dapat dilihat dari indikator yang dialami oleh apresiator. Umpamanya, pada saat apresiator membaca ia dapat merasakan sedih, gembira, atau apapun yang dirasakan ketika ia membaca bacaan tersebut. Hal ini terjadi karena sang apresiator sudah terlibat atau sudah menghayati karya yang sedang diapresiasinya.

d. Penikmatan

Penikmatan adalah hal yang apresiator mampu rasakan secara lebih dalam kepada berbagai keindahan yang ditemuinya di dalam karya sastra. Perasaan inilah yang akan membantu menemukan nilai, baik itu bersifat sastrawi maupun nilai yang berhubungan dengan kehidupan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Rusyana dalam Yulianeta (2014, hlm. 1.9), menyatakan bahwa kemampuan memahami pengalaman yang ada pada pengarang dapat membangkitkan dorongan rasa nikmat pada pembaca.

e. Penerapan

Selanjutnya ada penerapan, penerapan adalah wujud dari perubahan sikap yang timbul dari temuan nilai apresiator yang telah merasakan nikmat dari karya sastra. Apresiator akan memanfaatkan temuan tersebut ke dalam wujud nyata perubahan sikap dalam kehidupan. Hal ini terjadi karena apresiator akan memperoleh manfaat dari karya sastra tersebut.

Dalam hal ini Rahmanto dalam Yulianeta (2014, hlm. 1.12), menyatakan bahwa pembelajaran sastra dapat mengakomodasi pendidikan secara utuh jika mencakup empat manfaat. Adapun keempat manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Terbantunya keterampilan berbahasa

Pembelajaran sastra tentu dapat membantu peserta didik dalam melatih keterampilan berbahasa, seperti menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan menyimak dapat dilatih dengan mendengarkan karya sastra yang dibacakan oleh pendidik atau teman dari peserta didik. Keterampilan berbicara dapat dilatih melalui kegiatan bermain drama. Keterampilan membaca dapat dilatih melalui kegiatan membaca puisi atau novel. Sementara itu, keterampilan menulis dapat dilatih dengan kegiatan menulis esai.

b. Meningkatnya pengetahuan budaya

Di dalam sebuah karya sastra terdapat fakta yang harus digali lagi dengan berbagai sumber untuk memahami permasalahan yang ada dalam sebuah karya sastra.

Sementara itu, budaya yang dimaksudkan adalah istilah yang menunjuk pada ciri yang ada dalam masyarakat tertentu dengan totalitasnya yang meliputi lembaga, organisasi, hukum, etos kerja, dan lain sebagainya. Pemahaman mengenai budaya ini dapat menumbuhkan rasa bangga juga percaya diri. Maka demikianlah sastra ini memiliki fungsi menghapus kesenjangan dalam pengetahuan yang memiliki sumber yang berbeda, karena sastra menghimpunnya kepada sebuah gambaran yang lebih berarti.

c. Mengembangnya cipta dan rasa

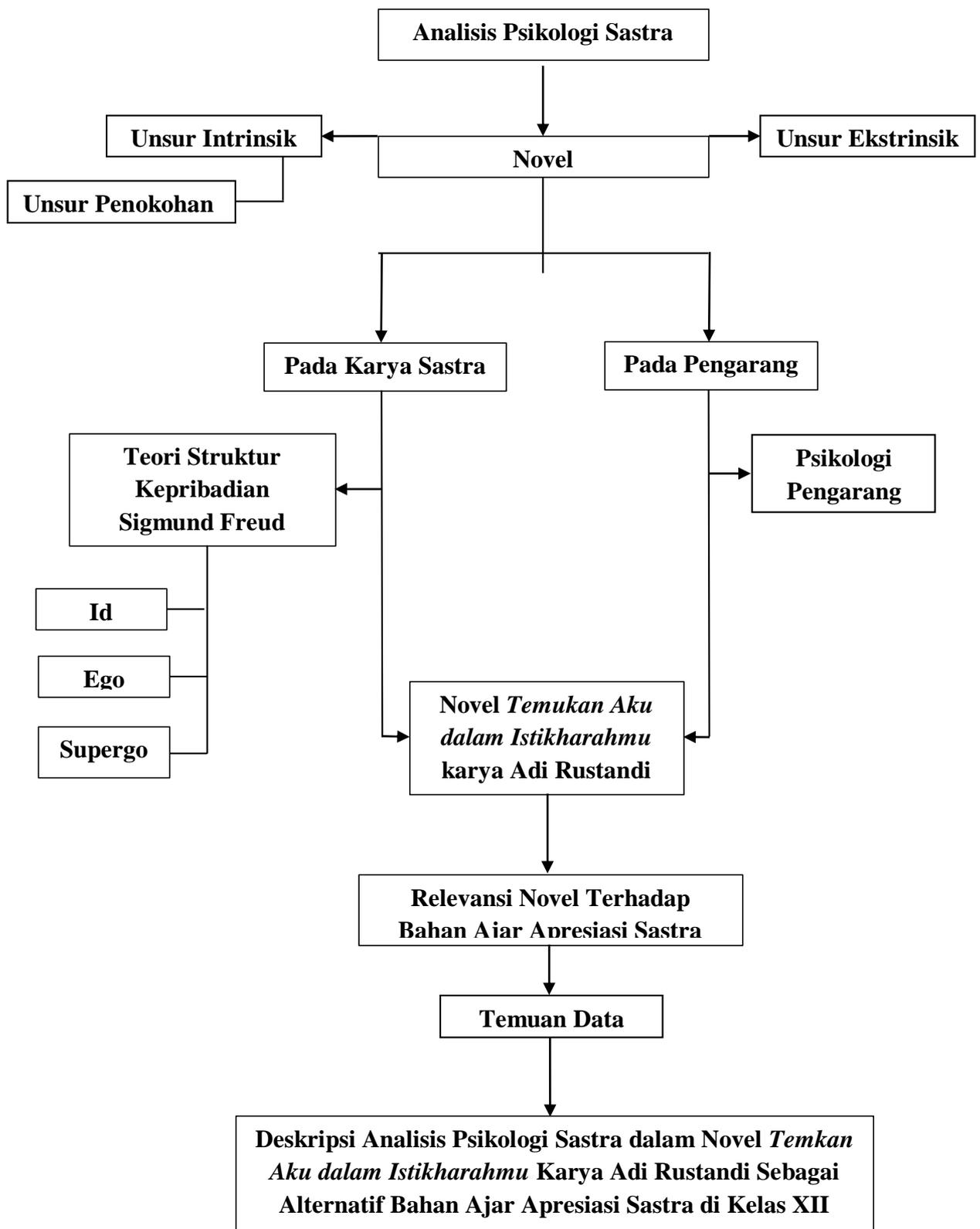
Dalam pembelajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan ialah kecakapan bersifat indra, penalaran, afektif, dan sosial. Dalam hal ini, setiap individu terutama peserta didik memiliki kecakapan yang harus selalu dikembangkan secara harmonis agar peserta didik dapat menyadari potensi yang ada pada dirinya dan dapat mengabdikan diri bagi kepentingan generasinya.

d. Mengampu pembentukan watak

Dalam pembentukan watak, pembelajaran sastra ini dapat memberikan bantuan dalam mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa, antara lain meliputi ketekunan, kepandaian,

pengimajian, dan penciptaan hal ini terbentuk karena pembelajaran sastra dengan berbagai ciri khasnya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menelusuri pengalaman segar yang terus mengalir, yang mana pengalaman ini merupakan persiapan yang baik bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang.

C. Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran